ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 346 - 357
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Upaya Mengatasi Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA melalui Teknik Modeling Simbolis Berbasis Video Profil Karier

Informasi Naskah

Mawarni[1]
Akhmad Harum[2]
Zulfikri[3]
Qawiyyan Fitri[4]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

mawarni1030@gmail.com[1]
akhmad.harum@unm.ac.id[2]
zulfikri@unm.ac.id[3]
qawiyyan.fitri@unm.ac.id[4]

Abstrak

Siswa di SMA Negeri 1 Campalagian mengalami kesulitan mengambil keputusan karier akibat kurangnya kesiapan dan informasi karier. Hasil observasi terhadap 53 siswa kelas XI menunjukkan 60,38% berkategori kesulitan tinggi, 28,30% sedang dan 11,32% rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi-eksperimen *pretest-posttest.* Sampel berjumlah 24 siswa kelas XI (masing-masing 12 siswa per kelompok) dengan kesulitan awal rata-rata kategori tinggi. Kelompok eksperimen mendapatkan enam kali pertemuan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier, sedangkan kelompok kontrol memperoleh layanan informasi. Data dikumpulkan dengan skala CDDQ dan lembar observasi lalu dianalisis dengan ANCOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, terdapat penurunan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa, pada *pretest* berada pada kategori tinggi (70%) dan *posttest* berada pada kategori rendah (41%), turun sekitar 29%. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami penurunan sekitar 5%, dari 70% menjadi 65%, sehingga tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier tetap berada pada kategori tinggi. Setelah *pretest* dikendalikan, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, F= 401,861, p = 0,001, partial η^2 = 0,950, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, penerapan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dapat menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA.

Kata Kunci:
Modeling Simbolis, Video Profil Karier, Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier.

Abstract

Students at SMA Negeri 1 Campalagian face difficulties in making career decisions due to a lack of readiness and career information. Observations of 53 eleventh-grade students showed that 60.38% had a high level of difficulty, 28.30% moderate, and 11.32% low. This study examined the application of symbolic modeling using career profile videos to address these difficulties. A quantitative quasi-experimental pretest-posttest design was used with 24 eleventh-grade students (12 per group) who initially showed a high level of difficulty. The experimental group received six group counseling sessions using the technique, while the control group received a brief information service. Data were collected using the CDDQ and observation sheets and analyzed with ANCOVA. In the experimental group, difficulty decreased from the high category (70%) in the pretest to the low category (41%) in the posttest, a decrease of approximately 29%, whereas the control group decreased by only about 5% (from 70% to 65%) and remained in the high category. After controlling for pretest scores, the groups differed significantly ($F = 401.861$, $p = 0.001$, partial $\eta^2 = 0.950$), and the null hypothesis was rejected. The technique can reduce career decision-making difficulties among high school students.

Keyword:
Symbolic Modeling, Career Profile Video, Career Decision-Making Difficulties.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Remaja pada jenjang SMA mulai dihadapkan pada keputusan karier yang menentukan arah hidupnya, seperti memilih peminatan, jurusan kuliah atau pekerjaan setelah lulus. Pada saat yang sama, mereka masih dalam proses mengenali minat, bakat dan kemampuan diri, sementara pilihan karier yang tersedia sangat beragam dan belum tentu dipahami dengan baik. Kondisi ini membuat siswa perlu mengenali diri sendiri sekaligus mencari informasi yang memadai tentang dunia karier sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sakina (2023) bahwa eksplorasi karier membantu siswa memahami diri dan memperoleh informasi tentang pilihan karier yang tersedia. Sejalan dengan itu, Awaliyah et al (2023) menjelaskan bahwa eksplorasi diri dan lingkungan merupakan bagian penting dalam proses perkembangan karier.

Meskipun demikian, banyak siswa SMA mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier. Kesulitan pengambilan keputusan karier merujuk pada tantangan yang dialami individu ketika membuat

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keputusan terkait karier. Gati et al (1996) mengelompokkan kesulitan tersebut ke dalam tiga kategori besar, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten. Penelusuran kesulitan pengambilan keputusan karier dinilai penting untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan serta membantu individu mengambil pilihan karier yang lebih tepat (Oktarina et al., 2026). Kesulitan ini nyata dialami siswa SMA. Penelitian yang dilakukan oleh (Pahlevi & Novianti, 2024) pada 432 siswa kelas X SMAN 1 Batujajar menunjukkan bahwa 31,48% siswa berada pada kategori sulit, 63,43% pada kategori sedang, dan hanya 5,09% yang tidak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tampak dari siswa yang belum memiliki gambaran dan rencana setelah lulus, kurang informasi tentang perguruan tinggi, kurang memahami minat dan bakat, serta berbeda pilihan karier dengan orang tua.

Fenomena serupa ditemukan di SMA Negeri 1 Campalagian. Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan angket CDDQ terhadap 53 siswa kelas XI menunjukkan bahwa 32 siswa (60,38%) berada pada kategori kesulitan tinggi, 15 siswa (28,30%) pada kategori sedang, dan 6 siswa (11,32%) pada kategori rendah. Hasil ini diperkuat oleh wawancara dengan guru BK yang menyebutkan bahwa sebagian siswa kelas XI memiliki pengetahuan karier yang rendah serta pemahaman diri yang terbatas, sehingga sulit menentukan pilihan karier. Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan pengambilan keputusan karier, terutama kurangnya kesiapan dan kurangnya informasi, sementara layanan informasi karier yang diberikan masih bersifat ceramah dan belum menggunakan media yang menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa belum memiliki arah karier yang matang karena kurang mendapat informasi yang mendukung (Nuraeni et al., 2025), ragu menentukan studi lanjut karena kurang memahami minat dan bakat serta berbeda pilihan karier dengan orang tua (Pahlevi & Novianti, 2024) dan belum memiliki gambaran yang jelas tentang profesi yang sesuai dengan keinginan dan keterampilan (Nur et al., 2023). Hasil asesmen di SMA Negeri 1 Liliriaja juga menunjukkan bahwa 17 dari 30 siswa kelas XII berada pada kategori rendah dalam pengambilan keputusan karier (Nur et al., 2023).

Salah satu penyebab kesulitan tersebut adalah terbatasnya informasi karier yang konkret. Kesulitan siswa menentukan arah karier berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai dunia karier dan siswa juga kurang memahami potensi diri serta minim akses informasi karier (Surya et al., 2025). Kurangnya informasi termasuk salah satu kategori utama kesulitan pengambilan keputusan karier (Gati et al., 1996) sebagaimana tampak pada siswa SMA yang masih bingung, belum mengenali bakat dan minatnya, serta kurang informasi karier (Kusmana et al., 2024). Layanan informasi yang hanya berupa ceramah juga dinilai monoton sehingga siswa cenderung bosan.

Kesulitan pengambilan keputusan karier yang tidak tertangani dapat berdampak pada kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kecenderungan menunda pilihan karier (Hakim & Akbar, 2026). Keputusan yang diambil tanpa pemahaman memadai juga dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap jurusan atau pekerjaan, menurunkan motivasi belajar, meningkatkan stres akademik, hingga memunculkan keinginan berpindah jurusan (Hafsari et al., 2025). Dalam jangka panjang, ketidakjelasan tujuan karier menyulitkan lulusan menyesuaikan kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja (Barus et al., 2023) dan minimnya perencanaan karier menghambat langkah setelah menyelesaikan pendidikan (Martini et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diberikan adalah modeling simbolis. Menurut teori belajar sosial, individu dapat belajar dengan mengamati perilaku model dan konsekuensinya (Bandura, 1997). Pada modeling simbolis, model dihadirkan melalui media seperti film atau video. Dalam *Social Cognitive Career Theory*, pengalaman vikarius semacam ini menjadi salah satu sumber efikasi diri dan ekspektasi hasil yang memengaruhi pilihan karier. Hubungan efikasi diri dengan perkembangan karier siswa juga didukung temuan (Pratama & Muttaqin, 2024). Secara konseptual, setiap proses tersebut berkaitan dengan kategori kesulitan menurut (Gati et al., 1996). Di Indonesia, (Wahyudi et al., 2023) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif meningkatkan kematangan karier siswa. (Nursafitri et al., 2026) memanfaatkan video inspiratif yang menampilkan profil tokoh dan kisah pengambilan keputusan karier sebagai stimulus dalam bimbingan kelompok untuk memantapkan pilihan karier siswa kelas XII.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA sebagian besar masih bersifat deskriptif, yaitu memetakan tingkat kesulitan dan penyebabnya (Kusmana et al., 2024), sehingga belum menguji upaya penanganannya. Penelitian yang menggunakan modeling simbolis di Indonesia pun lebih berfokus pada kematangan karier (Wahyudi et al., 2023), efikasi diri (Muharam et al., 2022) atau perencanaan karir (Ardiasfika & Winingsih, 2023), bukan pada kesulitan pengambilan keputusan karier. Adapun pemanfaatan video inspiratif baru dilaporkan melalui penelitian tindakan kualitatif dengan jumlah subjek terbatas (Nursafitri et al., 2026). Di sisi lain, kondisi di SMA Negeri 1 Campalagian menunjukkan bahwa layanan informasi karier masih bersifat ceramah dan belum memanfaatkan media yang menarik. Berdasarkan telaah penulis, kajian yang secara kuantitatif menguji modeling simbolis berbasis video profil

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

karier terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA Negeri 1 Campalagian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah perlakuan, (2) mengetahui pelaksanaan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dalam mengatasi kesulitan tersebut, dan (3) mengetahui pengaruh penerapan teknik tersebut terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: H_0 = tidak terdapat perbedaan skor posttest kesulitan pengambilan keputusan karier antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah skor pretest dikendalikan; H_a = terdapat perbedaan skor posttest kesulitan pengambilan keputusan karier antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah skor pretest dikendalikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi-eksperimen untuk mengetahui penerapan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dalam menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA Negeri 1 Campalagian. Desain kuasi-eksperimen dipilih karena tetap memanipulasi variabel bebas tanpa penugasan acak subjek, sehingga sesuai dengan setting sekolah yang kelompoknya sudah terbentuk (Saputri & Mardiati, 2025). Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu desain kuasi-eksperimen yang paling banyak dipakai dalam penelitian pendidikan. Kelemahannya adalah kerentanan terhadap bias seleksi, yang dapat dikendalikan melalui pretest, *matching*, dan analisis statistik seperti ANCOVA.

Pengujian intervensi terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier siswa SMA dengan desain *pretest-posttest* juga pernah dilakukan sebelumnya. Pada desain ini, kelompok eksperimen diberi pretest (O_1), perlakuan (X), dan posttest (O_2), sedangkan kelompok kontrol diberi pretest (O_3) dan posttest (O_4) tanpa perlakuan. Yariabel bebas (X) adalah teknik modeling simbolis dan variabel terikat (Y) adalah kesulitan pengambilan keputusan karier.

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campalagian yang hadir dan mengisi angket pada studi pendahuluan, yaitu 53 siswa dari kelas XI 7 (29 siswa) dan XI 8 (24 siswa). Dari jumlah tersebut, 32 siswa (16 dari tiap kelas) teridentifikasi mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* yang mengambil sampel secara proporsional dari tiap strata atau kelas (Sugiyono, 2019). Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 24 siswa (12 per kelas), dengan mempertimbangkan desain penelitian, homogenitas populasi dan rencana analisis data. Ukuran ini sebanding dengan penelitian intervensi CDDQ pada siswa SMA yang melibatkan 35 siswa dan tujuh siswa. Sampel kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen (12 siswa) dan kelompok kontrol (12 siswa) dengan mempertahankan proporsi asal kelas.

Data dikumpulkan menggunakan skala kesulitan pengambilan keputusan karier yang diadaptasi dari *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) dengan skala Likert empat pilihan jawaban. CDDQ mengukur tiga kategori kesulitan, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten, dan telah diadaptasi serta dinormakan untuk populasi Indonesia. Instrumen ini juga telah digunakan pada siswa SMA dalam bentuk angket likert (Rahayu et al., 2026). Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Validitas butir diuji dengan mengorelasikan skor butir dengan skor total dan membandingkan r hitung dengan r tabel, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* (Banu & Rahman, 2025). Uji coba dilakukan pada 65 siswa (df = 63; r tabel = 0,244 pada $\alpha = 0,05$). Dari 24 butir, empat butir (nomor 5, 8, 10, dan 18) tidak valid dan dieliminasi sehingga tersisa 20 butir. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,785 menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

Perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis diberikan kepada kelompok eksperimen dalam enam pertemuan dengan waktu 45 menit. Pertemuan pertama berisi orientasi dan pretest, empat pertemuan inti mengikuti tahapan Bandura (atensi, retensi, reproduksi, motivasi), dan pertemuan terakhir berisi evaluasi dan posttest. Media yang digunakan adalah dua video profil karier berdurasi sekitar 15 menit yang menampilkan Jerome Polin dan Najwa Shihab dari YouTube, dipilih karena ketersediaan materi dan popularitasnya di kalangan siswa. Layanan difasilitasi peneliti, dengan retensi dan reproduksi dilakukan melalui diskusi kelompok lisan dan tertulis. Kelompok kontrol hanya mengisi pretest dan posttest pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan pada 14 Juli sampai 22 Agustus 2026 di SMA Negeri 1 Campalagian.

Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif dan inferensial. Skor minimum yang diperoleh adalah $20 \times 1 = 20$ dan skor maksimum $20 \times 4 = 80$. Selanjutnya, rentang skor dihitung dengan mengurangkan skor maksimum dan minimum, yaitu $80 - 20 = 60$. Rentang tersebut kemudian dibagi ke dalam 4 kategori, sehingga diperoleh panjang interval sebesar $60 \div 4 = 15$ (Rohana & Syamsuddin, 2017). Sehingga diperoleh interval

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sangat tinggi (65-80), tinggi (50-64), sedang (35-49) dan rendah (20-34). Hipotesis diuji dengan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) yang membandingkan skor posttest kelompok eksperimen dan kontrol dengan pretest sebagai kovariat, karena ANCOVA lazim dipakai untuk mengendalikan perbedaan awal antarkelompok pada desain tanpa pengacakan. Sebelum ANCOVA, dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas residual dengan Shapiro-Wilk karena sampel kecil (n = 24), uji homogenitas varians, uji linearitas, dan uji homogenitas kemiringan regresi. Seluruh keputusan uji menggunakan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami siswa SMA Negeri 1 Campalagian berkaitan dengan keterbatasan pemahaman terhadap diri sendiri dan kurangnya pengetahuan mengenai informasi karier. Ketika siswa diminta menceritakan rencana kariernya, siswa terlihat ragu dan belum dapat menyebutkan cita-cita beserta alasannya. Siswa juga belum memiliki gambaran yang jelas tentang langkah yang akan ditempuh setelah lulus, sehingga cenderung bingung ketika dihadapkan pada pilihan jurusan maupun pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas dalam mengenali potensi dirinya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami kemampuan dan kecenderungan dirinya sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier.

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa membutuhkan layanan yang mampu memberikan gambaran karier secara lebih konkret. Oleh karena itu, kelompok eksperimen diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier sebanyak enam pertemuan, sedangkan kelompok kontrol memperoleh layanan informasi. Perbandingan tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier kedua kelompok disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 1. Tabel Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelompok Eksperimen

Interval	Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier	Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
65 – 80	Sangat Tinggi	1	8,3	-	-
50 – 64	Tinggi	9	75	-	-
35 – 49	Sedang	2	16,7	4	33,3
20 – 34	Rendah	-	-	8	66,7
Jumlah		12	100	12	100
Mean		56,33			33,08

Berdasarkan Tabel 1, sebelum perlakuan kesulitan pengambilan keputusan karier kelompok eksperimen didominasi kategori tinggi sebanyak 9 siswa (75%), diikuti kategori sedang 2 siswa (16,7%) dan sangat tinggi 1 siswa (8,3%), tanpa siswa pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelompok eksperimen pada awalnya mengalami kesulitan yang tinggi dalam menentukan pilihan kariernya, dengan rata-rata skor pretest 56,33 yang berada pada kategori tinggi.

Setelah diberi modeling simbolis berbasis video profil karier, kesulitan pengambilan keputusan karier siswa kelompok eksperimen menurun pada seluruh kategori. Tidak ada lagi siswa pada kategori sangat tinggi maupun tinggi. Jumlah siswa pada kategori sedang bertambah dari 2 siswa (16,7%) menjadi 4 siswa (33,3%). Pada kategori rendah, yang sebelumnya tidak ditempati oleh siswa mana pun, terdapat 8 siswa (66,7%) pada posttest sehingga kategori ini menjadi yang paling banyak ditempati. Secara keseluruhan, rata-rata skor kelompok eksperimen turun dari 56,33 menjadi 33,08, atau menurun sebesar 23,25 poin, sehingga kelompok ini bergeser dari kategori tinggi ke kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh siswa kelompok eksperimen mengalami penurunan kesulitan pengambilan keputusan karier hingga berada pada kategori sedang atau rendah setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis.

Tabel 2. Tabel Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelompok Kontrol

Interval	Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier	Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
65 – 80	Sangat Tinggi	-	-	-	-
50 – 64	Tinggi	12	100	10	83,3
35 – 49	Sedang	-	-	2	16,7
20 – 34	Rendah	-	-	-	-
Jumlah		12	100	12	100
Mean		56,17			52,08

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Berdasarkan Tabel 2, kesulitan pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol hanya mengalami perubahan kecil antara pretest dan posttest. Pada pretest, seluruh siswa (12 siswa, 100%) berada pada kategori tinggi, sedangkan kategori sangat tinggi, sedang, dan rendah tidak ditempati oleh siswa, dengan rata-rata skor 56,17. Pada posttest, kategori sangat tinggi tetap tidak ditempati siswa. Pada kategori tinggi, jumlah siswa menurun dari 12 siswa (100%) menjadi 10 siswa (83,3%), sehingga mayoritas siswa tetap berada pada kategori ini. Pada kategori sedang, yang sebelumnya tidak ditempati siswa, kini terdapat 2 siswa (16,7%). Kategori rendah tetap tidak ditempati siswa sampai posttest. Rata-rata skor turun dari 56,17 menjadi 52,08, atau sebesar 4,09 poin, namun masih berada pada interval kategori tinggi (50-64). Dengan demikian, berbeda dengan kelompok eksperimen yang seluruh anggotanya bergeser ke kategori sedang atau rendah, sebagian besar siswa kelompok kontrol tetap mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tingkat kategori tersebut, aspek kesulitan pengambilan keputusan karier yang paling dominan pada siswa diidentifikasi melalui perbandingan skor pada setiap aspek CDDQ yang telah melalui proses validasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang paling dominan muncul pada siswa sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kesulitan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campalagian.

Tabel 3. Gambaran Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Berdasarkan Aspek pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek	Butir	Eksperimen		Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretetst	Posttest
Lack of readiness (kurangnya kesiapan)	P1-P6	3,25	1,56	2,78	2,71
Lack of information (kurangnya informasi)	P7-P13	2,71	1,81	2,76	2,52
Inconsistent information (informasi yang tidak konsisten)	P14-P20	2,55	1,58	2,88	2,60
Total	20 Butir	2,82 (Tinggi)	1,65 (Rendah)	2,81 (Tinggi)	2,60 (tinggi)

Pada kelompok eksperimen, kesulitan tertinggi saat pretest terdapat pada aspek *lack of readiness* (3,25), diikuti *lack of information* (2,71) dan *inconsistent information* (2,55), yang seluruhnya berkategori tinggi. Pola ini tampak pada setiap kategori siswa. Satu siswa kategori sangat tinggi memiliki *lack of readiness* (3,83) dan *lack of information* (3,57) berkategori sangat tinggi. Sembilan siswa kategori tinggi paling menonjol pada *lack of readiness* (3,26), terutama butir P1, P3, dan P2 sejalan dengan data lapangan bahwa siswa terlihat ragu dan belum dapat menyebutkan cita-cita beserta alasannya. Dua siswa kategori sedang masih berkategori tinggi pada *lack of readiness* (2,92), tetapi *lack of information* (2,07) dan *inconsistent information* (2,36) berkategori sedang, sehingga skor totalnya belum mencapai kategori tinggi. Pada kelompok kontrol, ketiga aspek berkategori tinggi dengan *inconsistent information* paling tinggi (2,88), diikuti *lack of readiness* (2,78) dan *lack of information* (2,76). Setelah perlakuan, seluruh aspek kelompok eksperimen turun ke kategori rendah atau sedang, sedangkan pada kelompok kontrol tetap berkategori tinggi.

Setelah mengetahui perubahan kategori kesulitan pada kedua kelompok, analisis dilanjutkan dengan melihat proses layanan yang dijalani kelompok eksperimen. Partisipasi siswa diamati pada setiap pertemuan menggunakan lembar observasi yang mencakup tujuh aspek, yaitu kehadiran dan kesiapan mengikuti layanan, keterbukaan dan keaktifan dalam kelompok, perhatian terhadap model, kemampuan mengingat dan mencatat informasi, kemampuan menerapkan pada diri sendiri, dorongan dan keyakinan memilih karier serta refleksi diri. Pengamatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan siswa selama mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier. Hasil observasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel Data Partisipasi Siswa dalam Teknik Modeling Simbolis

Persentase	Kriteria	Pertemuan					
		I	II	III	IV	V	VI
80% - 100%	Sangat Tinggi	6	9	11	12	12	12
60% - 79%	Tinggi	4	3	1	-	-	-
40% - 59%	Sedang	2	-	-	-	-	-
20% - 39%	Rendah	-	-	-	-	-	-
0% - 19%	Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-

Peningkatan partisipasi tersebut tampak pada tujuh aspek yang diamati selama pelaksanaan layanan. Ketujuh aspek diamati pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, terdapat 6 siswa dalam kategori sangat tinggi, 4 siswa dalam kategori tinggi, dan 2 siswa dalam kategori sedang. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa dalam kategori sangat tinggi meningkat menjadi 9 siswa, sedangkan 3 siswa berada pada kategori tinggi. Pada

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pertemuan ketiga, sebanyak 11 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 1 siswa berada pada kategori tinggi. Pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam, seluruh siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengikuti tahapan intervensi semakin baik. Siswa tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap model dan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga terlibat dalam penyusunan rencana karier, menunjukkan motivasi, serta mengikuti kegiatan refleksi dan evaluasi.

Peningkatan partisipasi tersebut tampak pada tujuh aspek yang diamati selama pelaksanaan layanan. Pada pertemuan pertama, aspek yang menonjol adalah kehadiran dan kesiapan mengikuti layanan serta keterbukaan dan keaktifan dalam kelompok. Partisipasi yang belum merata, dengan 2 siswa pada kriteria sedang, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih beradaptasi dan belum sepenuhnya terbuka menyampaikan pandangan tentang kariernya. Hal ini bermakna bahwa rapport dan rasa aman dalam kelompok perlu dibangun terlebih dahulu sebelum siswa dapat terlibat secara penuh. Pada pertemuan kedua, aspek yang muncul adalah perhatian terhadap model. Siswa mulai memusatkan perhatian pada video profil karier Jerome Polin dan menanggapi pertanyaan pemantik. Aspek ini bermakna bahwa video mampu menarik perhatian siswa dan memberi gambaran konkret tentang perjalanan karier seorang tokoh, sehingga membantu mengatasi kurangnya informasi karier yang selama ini disampaikan melalui ceramah.

Pada pertemuan ketiga, aspek yang muncul adalah kemampuan mengingat dan mencatat informasi. Siswa mendiskusikan dan menuliskan poin penting perjalanan karier tokoh pada lembar kerja. Aspek ini bermakna bahwa siswa tidak hanya menonton, tetapi mulai mengolah dan menyimpan informasi karier yang diperoleh sebagai bekal mempertimbangkan pilihan karier. Pada pertemuan keempat, aspek yang muncul adalah kemampuan menerapkan pada diri sendiri. Seluruh siswa menyusun langkah pengambilan keputusan dan rencana kariernya, lalu mempresentasikannya secara lisan. Aspek ini bermakna bahwa siswa mampu mengubah apa yang diamati dari model menjadi rencana bagi dirinya sendiri, yang berkaitan dengan peningkatan kesiapan mengambil keputusan. Pada pertemuan kelima, aspek yang muncul adalah dorongan dan keyakinan memilih karier. Siswa mengamati model kedua Najwa Shihab, menerima penguatan verbal, dan membandingkan strategi kedua tokoh. Aspek ini bermakna bahwa pengamatan terhadap lebih dari satu model dapat memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka juga mampu menentukan pilihan kariernya. Pada pertemuan keenam, aspek yang muncul adalah refleksi diri. Siswa menyampaikan kesan dan perubahan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Aspek ini bermakna bahwa keterlibatan aktif siswa bertahan hingga akhir layanan dan mereka mampu menilai perkembangan dirinya.

Secara keseluruhan, seluruh siswa mencapai kriteria sangat tinggi sejak pertemuan keempat hingga keenam, tanpa ada siswa pada kriteria rendah maupun sangat rendah. Pola ini menunjukkan bahwa siswa bergerak dari tahap adaptasi menuju keterlibatan penuh, seiring dengan tahapan modeling simbolis yang dijalankan.

Setelah mengetahui bahwa proses layanan berjalan sesuai tahapan dengan keterlibatan siswa yang semakin baik, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan ANCOVA untuk melihat apakah perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat signifikan setelah skor pretest dikendalikan. Sebelum ANCOVA dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, dimulai dari uji normalitas residual untuk memastikan bahwa residual model berdistribusi normal.

Uji Normalitas Residual

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Residual for posttest	.103	24	.200*	.971	24	.695

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,695 dengan statistik uji 0,971 (df = 24). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model ANCOVA berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hasil ini diperkuat oleh uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi 0,200, juga lebih besar dari 0,05. Uji Shapiro-Wilk dijadikan acuan utama karena jumlah sampel tergolong kecil (n = 24), sehingga lebih sensitif dalam mendeteksi penyimpangan distribusi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, data skor posttest setelah dikendalikan oleh pretest layak dianalisis menggunakan ANCOVA, karena hasil pengujian tidak akan bias akibat distribusi residual yang menyimpang. Pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians untuk memastikan bahwa varians skor posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Uji Homogenitas Varians

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians

Test of Homogeneity of Variances			
Dependent Variable: posttest			
F	df1	df2	Sig.
.309	1	22	.584

Hasil uji homogenitas varians terhadap skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai statistik uji F sebesar 0,309 dengan derajat kebebasan df1 = 1 dan df2 = 22. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,584, yang berada di atas taraf signifikansi 0,05 (0,584 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga varians kedua kelompok bersifat homogen dan asumsi homogenitas varians terpenuhi.

Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			
	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	90.823	.775	.660

Hasil uji linearitas terhadap hubungan antara skor pretest dan posttest ditunjukkan pada baris *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA. Pada baris tersebut diperoleh nilai Mean Square sebesar 90,823 dan statistik uji F sebesar 0,775 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,660. Nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 (0,660 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear pada hubungan antara kedua variabel. Dengan kata lain, perubahan skor pretest diikuti perubahan skor posttest dengan pola garis lurus, sehingga hubungan antara skor pretest sebagai kovariat dan skor posttest sebagai variabel terikat bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam analisis ANCOVA telah terpenuhi.

Uji Homogenitas Kemiringan Regresi

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Kemiringan Regresi

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: posttest					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kelompok * pretest	.792	1	.792	.141	.712

Hasil uji homogenitas kemiringan regresi dilakukan dengan melihat interaksi antara kelompok dan skor pretest terhadap skor posttest. Pada baris interaksi *kelompok pretest* diperoleh nilai Type III Sum of Squares sebesar 0,792 dengan derajat kebebasan (df) 1 dan Mean Square sebesar 0,792. Statistik uji F yang diperoleh adalah 0,141 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,712. Nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 (0,712 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok dan skor pretest, sehingga hubungan antara pretest dan posttest tidak berbeda secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, kemiringan garis regresi pretest-posttest pada kedua kelompok relatif sama, sehingga pengaruh pretest sebagai kovariat terhadap posttest bersifat seragam di kedua kelompok. Dengan demikian, asumsi homogenitas kemiringan regresi dalam analisis ANCOVA telah terpenuhi.

Uji ANCOVA

Tabel 9. Hasil Uji ANCOVA

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: posttest						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
kelompok	2170.031	1	2170.031	401.861	.001	.950

Hasil uji ANCOVA dengan skor posttest kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai variabel terikat, kelompok sebagai variabel bebas, dan skor pretest sebagai kovariat ditunjukkan pada baris *kelompok*. Analisis menggunakan SPSS versi 27 for Windows. Pada baris tersebut diperoleh nilai Type III Sum of Squares sebesar

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

2170,031 dengan derajat kebebasan (df) 1 dan Mean Square sebesar 2170,031. Statistik uji F yang diperoleh adalah 401,861 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (0,001 < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen (33,08) lebih rendah daripada kelompok kontrol (52,08), dengan selisih 19,00 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor posttest kesulitan pengambilan keputusan karier antara kelompok eksperimen yang diberi teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan tersebut, setelah pengaruh skor pretest dikendalikan. Nilai partial eta squared (η^2) sebesar 0,950 menunjukkan bahwa kelompok (perlakuan) menjelaskan sekitar 95% varians skor posttest setelah pengaruh pretest dikendalikan, yang termasuk kategori efek besar. Dengan demikian, penerapan teknik modeling simbolis berbasis video profil karier berpengaruh terhadap penurunan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campalagian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, kesulitan pengambilan keputusan karier kedua kelompok berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata 56,33 pada kelompok eksperimen dan 56,17 pada kelompok kontrol. Kesulitan ini diukur dengan CDDQ yang mengklasifikasikannya ke dalam tiga dimensi, yaitu *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information* (Gati et al., 1996). Pada kelompok eksperimen, kesulitan paling menonjol terdapat pada *lack of readiness* (3,25), sedangkan pada kelompok kontrol paling menonjol pada *inconsistent information* (2,88) dengan selisih antaraspek yang kecil. Menurut Gati et al. (1996), *lack of readiness* adalah kesulitan yang muncul sebelum individu mulai terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga temuan ini sejalan dengan data lapangan bahwa siswa terlihat ragu dan belum dapat menyebutkan cita-cita beserta alasannya.

Tingginya skor awal pada kedua kelompok dapat dipahami dari kondisi kontekstual sekolah, yaitu dukungan sosial orang tua dan teman sebaya (Cahyani & Hadi, 2024), faktor demografis seperti daerah asal dan pekerjaan orang tua (Marthin & Zubair, 2025), serta peran keluarga dalam membentuk keputusan karier anak (Maulany et al., 2022), yang di wilayah dengan mayoritas mata pencaharian pertanian dan perikanan dapat membatasi akses informasi karier. Kesulitan awal yang tinggi ini sejalan dengan temuan Pahlevi & Novianti (2024) serta Kusmana et al (2024) pada siswa SMA.

Setelah perlakuan, rata-rata kelompok eksperimen turun dari 56,33 menjadi 33,08 (23,25 poin) dan seluruh siswa berada pada kategori sedang atau rendah. Perubahan ini dihasilkan oleh enam pertemuan konseling kelompok yang menghadirkan dua video profil karier (Jerome Polin dan Najwa Shihab) mengikuti empat tahap Bandura. Menurut teori belajar sosial, individu belajar dengan mengamati perilaku model beserta konsekuensinya melalui atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1997). Karena model dihadirkan melalui video, siswa dapat mengamati proses karier tokoh secara konkret tanpa harus mengalaminya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Cipta et al., 2018) bahwa modeling simbolis berbasis biografi tokoh karier berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

Perubahan juga tampak pada setiap aspek. *Lack of readiness* turun paling besar, dari 3,25 menjadi 1,56 sedangkan *lack of information* turun dari 2,71 menjadi 1,81 dan *inconsistent information* dari 2,55 menjadi 1,58. Pola ini dapat dikaitkan dengan tahap perlakuan. Tahap reproduksi, ketika siswa menyusun langkah keputusan dan rencana karier serta mempresentasikannya, dan tahap motivasi, ketika siswa mengamati model kedua dan menerima penguatan verbal, melatih siswa menyiapkan diri mengambil keputusan. Pengamatan keberhasilan lebih dari satu model memperkuat keyakinan individu atas kemampuannya (Bandura, 1997). Efikasi diri berkaitan dengan perkembangan karier siswa (Pratama & Muttaqin, 2024) dan praktik langsung pada tahap reproduksi sejalan dengan (Muhammad et al., 2023). Sementara itu, tahap atensi dan retensi, ketika siswa menonton dan mencatat poin penting perjalanan karier tokoh, memberi informasi karier yang konkret. Video menyajikan informasi secara visual dan konkret sehingga menarik perhatian (Marliani, 2021) dan membantu pemahaman dibandingkan penyampaian konvensional. *Lack of information* menjadi aspek yang paling tinggi pada posttest (1,81), dikarena informasi dari dua tokoh belum mencakup ragam pilihan karier yang luas.

Pada kelompok kontrol, rata-rata hanya turun dari 56,17 menjadi 52,08 dan seluruh aspek tetap berkategori tinggi. Kelompok ini hanya memperoleh layanan informasi singkat, tanpa model yang diamati dan tanpa latihan menyusun keputusan, sehingga tidak ada pengalaman vikarius yang menjadi sumber perubahan (Bandura, 1997). Penurunan kecil dapat berasal dari faktor di luar perlakuan, seperti kecenderungan skor kembali ke rata-rata dan pengalaman mengisi angket yang sama, karena desain kuasi-eksperimen tidak sepenuhnya mengendalikan variabel luar (Saputri & Mardiati, 2025).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian pada tanggal 14 Juli hingga 22 Agustus 2026 melalui enam pertemuan konseling kelompok berdurasi 45 menit di ruang BK, yang difasilitasi langsung oleh peneliti. Pertemuan pertama (14 Juli) berisi orientasi kelompok, rapport, penjelasan tujuan dan asas konseling, serta pretest CDDQ, yang berfungsi menyiapkan rasa aman siswa sebelum membahas rencana kariernya. Pertemuan kedua (22 Juli) berfokus pada atensi, yaitu pemutaran video profil karier Jerome Polin (sekitar 15 menit) disertai pertanyaan pemantik agar siswa memusatkan perhatian pada perjalanan karier tokoh. Pertemuan ketiga (28 Juli) berfokus pada retensi, yaitu mendiskusikan poin penting perjalanan karier model dan menuliskannya pada lembar kerja agar informasi yang diamati tersimpan. Pertemuan keempat (5 Agustus) berfokus pada reproduksi, yaitu menyusun langkah pengambilan keputusan dan rencana karier sendiri serta mempresentasikannya secara lisan. Pertemuan kelima (13 Agustus) berfokus pada motivasi, yaitu pemutaran video Najwa Shihab sebagai model kedua, penguatan verbal, dan pembandingan strategi kedua tokoh. Pertemuan keenam (22 Agustus) berisi evaluasi, refleksi, dan posttest. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan modeling simbolis, tetapi memperoleh layanan informasi sebanyak dua kali, yaitu pada saat pretest (14 Juli 2026) dan posttest (22 Agustus 2026), berupa pengantar singkat mengenai kesulitan pengambilan keputusan karier dan penjelasan tata cara pengisian angket CDDQ melalui Google Forms. Di luar dua pertemuan tersebut, kelompok kontrol menjalani kegiatan belajar seperti biasa.

Rangkaian tahap tersebut dirancang untuk menjawab dua jenis kesulitan siswa. Tahap atensi dan retensi menyediakan informasi karier yang konkret melalui tokoh, sehingga berkaitan dengan *lack of information*, sedangkan tahap reproduksi dan motivasi melatih siswa menyusun keputusan dan menumbuhkan dorongan memilih, sehingga berkaitan dengan *lack of readiness* (Gati et al., 1996). Hal ini penting karena sebelum layanan siswa terlihat ragu dan belum dapat menyebutkan cita-cita beserta alasannya, sementara layanan informasi karier di sekolah selama ini berbentuk ceramah. Dengan model yang dihadirkan melalui video, siswa dapat mengamati proses karier tokoh tanpa harus mengalaminya sendiri, dan pengamatan itu kemudian diolah melalui diskusi, penulisan lembar kerja, dan presentasi, sesuai prinsip bahwa belajar dari model berlangsung melalui atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1997).

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat dari pertemuan ke pertemuan (Tabel 4). Pada pertemuan pertama, 6 siswa berpartisipasi sangat tinggi, 4 tinggi, dan 2 sedang. Partisipasi yang belum merata ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih beradaptasi dengan suasana kelompok dan belum sepenuhnya terbuka menyampaikan pandangan tentang kariernya. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa dengan partisipasi sangat tinggi naik menjadi 9 dan 11 siswa, seiring aspek perhatian terhadap model (atensi) serta kemampuan mengingat dan mencatat informasi (retensi) yang mulai tampak, yang bermakna bahwa video menarik perhatian siswa dan informasi karier mulai diolah dan disimpan. Sejak pertemuan keempat sampai keenam, seluruh siswa berpartisipasi sangat tinggi, ketika aspek menerapkan pada diri sendiri (reproduksi), dorongan memilih karier (motivasi), dan refleksi diri muncul, yang bermakna bahwa siswa mulai mengubah apa yang diamati dari model menjadi rencana dirinya dan keterlibatan tersebut bertahan hingga akhir layanan. Pola ini menunjukkan bahwa siswa bergerak dari tahap adaptasi menuju keterlibatan penuh, sejalan dengan tahapan yang dirancang, dan memperkuat dugaan bahwa penurunan kesulitan berkaitan dengan proses layanan tersebut. Pelaksanaan melalui konseling kelompok dengan stimulus video sejalan dengan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* (Wahyudi et al., 2023) dan pemanfaatan video inspiratif sebagai stimulus bimbingan kelompok untuk memantapkan pilihan karier (Nursafitri et al., 2026). Penelitian ini melengkapinya dengan rancangan tahap yang eksplisit dan pengujian pada konstruk kesulitan pengambilan keputusan karier.

Hasil uji ANCOVA menunjukkan bahwa setelah pretest dikendalikan, terdapat perbedaan signifikan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, $F(1, 21) = 401{,}861$, $p = 0{,}001$, partial $\eta^2 = 0{,}950$, dengan rata-rata posttest kelompok eksperimen (33,08) lebih rendah daripada kelompok kontrol (52,08), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penggunaan ANCOVA dan kelompok kontrol penting untuk memisahkan efek perlakuan dari perubahan yang terjadi tanpa perlakuan. Secara teoretis, perbedaan ini sejalan dengan prinsip belajar sosial bahwa kelompok yang memperoleh pengamatan model dan latihan menyusun keputusan mengalami penurunan kesulitan lebih besar daripada kelompok yang hanya memperoleh informasi singkat (Bandura, 1997).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Amalia et al., 2025) yang berpengaruh terhadap perencanaan karier dan efikasi diri karier (Handari & Santosa, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut mengukur variabel yang berbeda, sehingga perbandingan ini memperkuat relevansi teknik pada ranah karier dan bukan replikasi langsung. Penelitian ini menambahkan bukti kuantitatif dengan kelompok kontrol dan analisis ANCOVA pada konstruk kesulitan pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, penerapan modeling

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

simbolis berbasis video profil karier berpengaruh signifikan dalam konteks desain kuasi-eksperimen ini, dan guru BK dapat mempertimbangkannya sebagai alternatif layanan (Rahayu et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan seperti kelompok eksperimen. Kelompok kontrol menerima layanan informasi saat pretest dan posttest, sehingga selisih skor kedua kelompok belum tentu berasal dari teknik modeling simbolis saja, tetapi juga dari perbedaan jumlah perhatian dan waktu yang diterima. Layanan juga dibawakan langsung oleh peneliti, sehingga bias harapan tidak dapat disingkirkan. Kedua, nilai partial η^2 sebesar 0,950 sangat besar untuk sampel 24 siswa, dan sebaran skor kelompok eksperimen menyempit setelah perlakuan (SD dari 5,914 menjadi 2,109). Karena itu, besar efek ini sebaiknya tidak dianggap berlaku sama pada populasi yang lebih luas. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dan posttest diberikan segera setelah pertemuan terakhir, sehingga belum diketahui apakah penurunan kesulitan bertahan dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar dari beberapa sekolah, kelompok kontrol aktif yang menerima kegiatan sebanding, model yang lebih beragam, dan pengukuran lanjutan.

KESIMPULAN

Kesulitan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Campalagian berada pada kategori tinggi sebelum perlakuan, baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol, dengan kesulitan terbesar pada aspek kurangnya kesiapan di kelompok eksperimen. Setelah perlakuan, kesulitan kelompok eksperimen menurun pada seluruh aspek hingga kategori sedang dan rendah, sedangkan sebagian besar siswa kelompok kontrol tetap berada pada kategori tinggi. Teknik modeling simbolis berbasis video profil karier dapat diterapkan melalui konseling kelompok yang mengikuti tahapan atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi dengan dua tokoh sebagai model, dengan keterlibatan siswa yang semakin tinggi dari pertemuan ke pertemuan. Setelah skor pretest dikendalikan, terdapat perbedaan signifikan skor posttest antara kedua kelompok, sehingga teknik ini berpengaruh terhadap penurunan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mengamati proses karier tokoh melalui video, lalu mengolahnya melalui diskusi dan penyusunan rencana, membantu siswa menyiapkan diri dan memperoleh gambaran karier yang lebih konkret. Dengan demikian, teknik ini dapat menjadi alternatif layanan karier, meskipun berlaku dalam konteks kuasi-eksperimen dengan sampel kecil pada satu sekolah dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Guru BK disarankan menggunakan teknik modelling simbolis berbasis video profil karier sebagai alternatif layanan informasi karier yang selama ini berupa ceramah, terutama bagi siswa berkategori kesulitan tinggi berdasarkan asesmen CDDQ. Pihak sekolah disarankan menyediakan perangkat pemutar video dan alokasi jam layanan karier. Peneliti selanjutnya disarankan memakai sampel lebih besar dari beberapa sekolah, kelompok kontrol aktif, dan pengukuran lanjutan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Campalagian yang telah memberikan izin penelitian, kepada guru BK yang memfasilitasi pertemuan dengan siswa serta menyediakan ruang BK selama pelaksanaan layanan, dan kepada seluruh siswa kelas XI yang bersedia menjadi partisipan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan sejak pelaksanaan hingga penulisan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan pengambilan keputusan karier.

REFERENSI

Amalia, K., Fitriana, S., & Dian, P. (2025). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap perencanaan karier siswa kelas XII SMA Negeri 1 Randudongkal. Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 136–145.

Ardiasfika, N. N., & Winingsih, E. (2023). Peningkatan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik UPT SMP Negeri 9 Gresik melalui bimbingan kelompok teknik modeling simbolik. Jurnal BK UNESA, 13(3), 289–295.

Awaliyah, A. M., Supriatna, M., & Saripah, I. (2023). Tingkat kemampuan eksplorasi karier siswa kelas X Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(3), 374–381.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman and Company.

Banu, E. P., & Rahman, D. H. (2025). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian: Resiliensi akademik pada siswa SMP. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 14(1), 110–118.

Barus, R., Ika, N., & Simarmata, P. (2023). Pengaruh self-efficacy terhadap work readiness pada mahasiswa tingkat akhir Universitas HKBP Nommensen Medan. INNOVATIVE: Journal of Social Science

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Research, 3, 6508–6521.
Cahyani, R. E., & Hadi, C. (2024). Pengambilan keputusan karier ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan teman sebaya pada siswa. Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi, 3(2).
Cipta, A. W., Ibrahim, M., & Sinring, A. (2018). Pengaruh teknik modeling simbolis biografi tokoh karier terhadap pengambilan keputusan karier siswa. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 2(1), 58. https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.99
Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. Journal of Counseling Psychology, 43(4), 510–526.
Hafsari, A. D., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2025). Peran pola asuh otoriter dan kritik diri dalam keputusan karier siswa sekolah menengah atas. Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(4), 458–468.
Hakim, A. R., & Akbar, A. (2026). Kontribusi career decision making self-efficacy terhadap career indecision pada mahasiswa tingkat akhir D-III Universitas Negeri Padang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11, 354–366.
Handari, A. F., & Santosa, B. (2022). Pengaruh layanan informasi dengan teknik modeling simbolik terhadap self-efficacy karier remaja. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6, 2690–2702.
Kusmana, D. I. N., Sugara, G. S., & Muhajirin, M. (2024). Profile of career decision-making difficulties of upper middle students. Psikoeduko: Journal of Guidance and Counseling, 4(2), 144–157.
Marliani, L. P. (2021). Pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. 1(2), 125–133.
Marthin, P., & Zubair, A. G. H. (2025). Analisis kesulitan pengambilan keputusan karier di kalangan mahasiswa tingkat akhir: Pengaruh faktor demografi di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Karakter, 5(2), 720–726. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7089
Martini, S., Khan, W. A., & Muttaqiyathun, A. (2023). The influence of training, motivation, and self-efficacy on career planning. Jurnal Genesis Indonesia (JGI), 2(2), 54–73. https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.153
Maulany, L. E., Firman, & Netrawati. (2022). Hubungan dukungan orang tua dengan pemantapan arah pilihan karier siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 12396–12401.
Muhammad, H. B., Thalib, S. B., & Sinring, A. (2023). Penerapan teknik modelling simbolis untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar. Pinisi Journal of Education, 3(4), 1–10. http://eprints.unm.ac.id/29819/
Muharam, I., Susilowati, N., & Barida, M. (2022). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan self-efficacy karier siswa SMA Negeri 1 Rumbio Jaya. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(20), 2053–2059.
Nuraeni, S., Fitriani, N., & Novianti, W. (2025). Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan perencanaan karier siswa kelas XI MA Al-Qomariah. FOKUS, 8(3), 345–351. https://doi.org/10.22460/fokus.v8i3
Nur, N. W., Harum, A., & Rahman, A. (2023). Analisis kebutuhan modul Career Information Processing (CIP) bagi guru bimbingan dan konseling sebagai media pengambilan keputusan karier peserta didik. Jurnal Educandum, 9(1), 86–94.
Nursafitri, R., Kusmanto, A. S., & Pratomo, S. A. (2026). Peningkatan kemantapan pilihan karier siswa melalui bimbingan kelompok berbasis video inspiratif. 43(2), 100–113.
Oktarina, D. C., Yuni, M., Cahyono, M., & Savitri, J. (2026). Psikoedukasi efikasi diri terhadap kesulitan pemilihan jurusan pada siswa SMA "X" Bandung. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 8(1), 106–111. https://doi.org/10.31289/tabularasa.v8i1.6796
Pahlevi, R., & Novianti, W. (2024). Profil pengambilan keputusan karier peserta didik SMA dalam implementasi Kurikulum Merdeka. 9(17), 21–28.
Pratama, M. F., & Muttaqin, D. (2024). Career decision-making self-efficacy as mediator of parental career support and vocational identity. Journal of Educational, Health and Community Psychology, 13(4), 1748–1767.
Rahayu, N. S., Fajar, D. A., & Nurmasari, Y. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengambil keputusan karier siswa SMA. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, 12, 183–202.
Rahayu, S., Elita, Y., & Afriyati, V. (2026). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode problem solving untuk mengurangi career indecision pada siswa SMA. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11, 265–271.
Rohana, & Syamsuddin. (2017). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap motivasi belajar Bahasa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Inggris pada siswa kelas VII SMP 33 Makassar.

Sakina, M. R. (2023). Peningkatan perencanaan karier melalui bimbingan eksplorasi karier pada siswa SMA. Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling, 3297, 395–402.

Saputri, L., & Mardiati. (2025). Desain penelitian quasi eksperimen dalam penelitian pendidikan: Kajian pustaka. Jurnal Serunai Matematika, 17(2), 78–87.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Surya, P. A., Aryani, F., & Pandang, A. (2025). Pengembangan media video animasi jendela karier untuk meningkatkan kematangan karier siswa. IJOSC: Indonesian Journal of School Counseling, 5, 402–412.

Wahyudi, M. C., Wibowo, M. E., & Saraswati, S. (2023). The effectiveness of group guidance with a symbolic modeling technique to improve students' career maturity. 12(3), 160–165.